

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Makna

Bahasa ialah sebuah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk tujuan komunikasi (Sudaryat, 2009: 2). Dalam kehidupan sehari-hari manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Bentuk-bentuk bahasa yang digunakan ini merupakan rentetan panjang kata-kata dan kalimat-kalimat yang diucapkan manusia setiap hari. Alasan apapun yang dikatakan, kenyataannya setiap kata yang diucapkan manusia memiliki makna atau mengakibatkan munculnya makna. Persoalan makna merupakan persoalan yang menarik dalam kehidupan sehari-hari (Pateda, 2001: 288).

2.1.1 Pengertian Makna

Makna (pikiran atau referensi) adalah hubungan antara lambang (simbol) dan acuan atau referen. Hubungan antara lambang dan acuan bersifat tidak langsung sedangkan hubungan antara lambang dengan referensi dan referensi dengan acuan bersifat langsung (Ogden dan Richards dalam Sudaryat, 2009: 13). Batasan makna ini sama dengan istilah pikiran, referensi yaitu hubungan antara lambang dengan acuan atau referen (Ogden dan Richards dalam Sudaryat, 2009: 13) atau konsep (Lyons dalam Sudaryat, 2009: 13). Secara linguistik makna dipahami sebagai apa-

apa yang diartikan atau dimaksudkan oleh kita (Hornby dalam Sudaryat, 2009: 13).

Jika seseorang menafsirkan makna sebuah lambang, berarti orang tersebut memikirkan sebagaimana mestinya tentang lambang tersebut; yakni sesuatu keinginan untuk menghasilkan jawaban tertentu dengan kondisi-kondisi tertentu (Stevenson dalam Pateda 2001: 82). Makna menurut Palmer (1978: 30) hanya menyangkut intrabahasa (Palmer dalam Djajasudarma, 1999: 5). Ada garis hubung antara makna-ungkapan-makna (Samsuri, 1990: 45). Berpikir tentang bahasa bahwa sekaligus melibatkan makna (Wallace dan Chafe dalam Djajasudarma, 1999: 5). Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (Dajasudarma, 1999: 5). Dalam KBBI makna mengandung tiga hal yaitu, (1) arti, (2) maksud pembicara atau penulis, dan (3) pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.

Ogden dan Richard (dalam Sudaryat, 2009: 14) mendefinisikan tentang makna menjadi 14 rincian, dijelaskannya bahwa makna itu:

- 1) suatu sifat yang intrinsik;
- 2) hubungan dengan benda-benda lain yang unik dan sukar dianalisis;
- 3) kata lain tentang suatu kata yang terdapat di dalam kamus;
- 4) konotasi kata;
- 5) suatu esensi, suatu aktivitas yang diproyeksikan ke dalam suatu objek;
- 6) tempat sesuatu di dalam suatu sistem;
- 7) konsekuensi praktis dari suatu benda dalam pengalaman kita mendatang;
- 8) konsekuensi teoretis yang terkandung dalam sebuah pernyataan;

- 9) emosi yang ditimbulkan oleh sesuatu;
- 10) sesuatu yang secara aktual dihubungkan dengan suatu lambang oleh hubungan yang telah dipilih;
- 11)
 - a. efek-efek yang membantu ingatan jika mendapat stimulus asosiasi-asosiasi yang diperoleh;
 - b. beberapa kejadian lain yang membantu ingatan terhadap kejadian yang pantas;
 - c. suatu lambang seperti yang kita tafsirkan;
 - d. sesuatu yang kita sarankan;
 - e. dalam hubungannya dengan lambang penggunaan lambang yang secara aktual dirujuk;
- 12) penggunaan lambang yang dapat merujuk terhadap apa yang dimaksud;
- 13) kepercayaan menggunakan lambang sesuai dengan yang kita maksudkan;
- 14) tafsiran lambang;
 - a. hubungan-hubungan;
 - b. percaya tentang apa yang diacu; dan
 - c. percaya kepada pembicara tentang apa yang dimaksudkannya.

Inti dari apa yang diungkapkan atau diuraikan oleh Oden dan Richard, makna adalah hubungan antara kata dan benda yang bersifat instrinsik yang berada dalam suatu sistem dan diproyeksikan dalam bentuk lambang.

Dari pengertian-pengertian makna yang disampaikan oleh para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa makna adalah hubungan antara kata (leksem) dengan konsep (referens), serta benda atau hal yang dirujuk (referen).

2.1.2 Jenis Makna

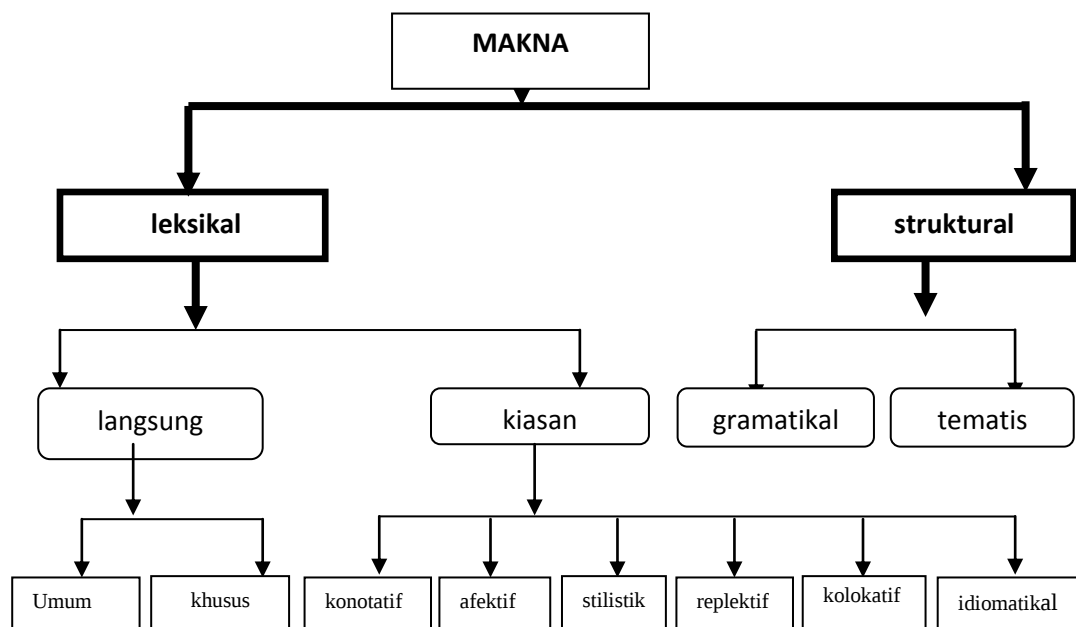
Para Ahli memiliki beberapa pendapat mengenai jenis makna, Pateda membagi jenis makna menjadi 25 yakni makna afektif, makna denotatif, makna deskriptif, makna ekstensi, makna emotif, makna gereflekter, makna ideasional, makna intensis, makna gramatikal, makna kiasan, makna kognitif, makna kolokasi, makna konotatif, makna konseptual, makna konstruksi, makna leksikal, makna luas, makna piktonal, makna proposisional, makna pusat, makna referensial, makna sempit, makna stilistika, dan makna tematis (Pateda dalam Abdul Chaer 2009: 59) sedangkan Leech membedakan adanya tujuh tipe makna, yaitu makna konseptual, makna konotatif, makna stilistika, makna afektif, makna reflektif, makna kolokatif, dan makna tematik (Leech dalam Abdul Chaer 2009: 59)

Chaer membagi jenis makna secara berpasang-pasangan menurut beberapa sudut pandang berdasarkan jenis semantiknya dapat dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal, berdasarkan ada dan tidaknya referen pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna referensial dan makna nonreferensial, berdasarkan ada dan tidaknya nilai rasa pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna denotatif dan makna konotatif, berdasarkan ketepatan maknanya dikenal adanya makna kata dan makna istilah atau makna umum dan makna khusus, lalu berdasarkan kriteria lain atau sudut pandang lain dapat disebutkan adanya makna-makna asosiatif, kolokatif, reflektif, idiomatik, dan sebagainya (Chaer, 2009: 59-77).

Djajasudarma membagi jenis makna menjadi 12 jenis, yaitu makna sempit, makna luas, makna kognitif, makna konotatif/emotif, makna gramatikal dan leksikal,

makna konstruksi, makna referensial, makna majas, makna inti, makna idesional, makna proposisi, makna piktorial dan makna idiomatikal (Djajasudarma, 1999: 16).

Sementara itu (Sudaryat, 2009: 22) membagi jenis-jenis makna menjadi dua bagian besar, yaitu makna leksikal dan makna struktural. Selanjutnya makna leksikal ini dibagi lagi menjadi makna langsung dan makna kiasan. Makna langsung ini mencakup makna umum dan khusus, sedangkan makna kiasan mencakup makna konotatif, afektif, stilistik, replektif, kolokatif, dan idiomatis. Selanjutnya, mengenai bagian kedua yakni makna struktural terdiri atas makna gramatikal dan makna tematis. Secara tersusun, Sudaryat menggambarkan ragam makna tersebut dalam bentuk bagan, berikut ini.



(Sudaryat, 2009: 22)

Dalam bagan jenis makna menurut Sudaryat di atas, makna idiomatikal masuk pada ragam makna kiasan yang secara garis besar masuk pada jenis makna leksikal. Secara terperinci uraian lengkap jenis makna tersebut disajikan di bawah ini.

2.1.2.1 Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa (leksem) sebagai lambang benda, peristiwa, objek, dan lain-lain. Makna ini dimiliki unsur bahasa terlepas dari penggunaan atau konteksnya. Misalnya kata *tikus* bermakna ‘binatang pengerat yang bisa menyebabkan penyakit tifus’. Makna ini akan jelas dalam kalimat berikut.

1. *Tikus* itu mati diterkam kucing.
2. Gagal panen tahun ini disebabkan hama *tikus*.

Jika kata *tikus* pada dua kalimat di atas bermakna langsung, lain halnya dengan kalimat berikut yang bermakna kiasan.

3. Yang menjadi *tikus* kantor ternyata orang dalam.

a. Makna langsung

Makna langsung atau konseptual adalah makna kata atau leksem yang didasarkan atas penunjukkan yang langsung (lugas) pada suatu hal atau objek di luar bahasa. Makna langsung atau makna lugas bersifat objektif karena langsung menunjuk objeknya. Makna langsung ini disebut juga dengan beberapa istilah lainnya seperti, makna denotatif, makna referensial, makna kognitif, makna idesional, makna konseptual, makna logikal, makna proposional dan makna pusat. Berdasarkan luas tidaknya cakupan maknanya, makna langsung ini dibagi menjadi

makna luas atau umum dan makna sempit atau khusus. Contoh kedua makna ini terlihat pada kata berikut ini.

1. Anisa pergi ke *sekolah* (khusus/sempit).
2. Anisa *sekolah* lagi ke Amerika (umum/luas).

Pada kalimat pertama kata *sekolah* memiliki makna sempit, sekolah yang di maksud di kalimat tersebut adalah sekolah pada umumnya yaitu jenjang SD, SMP, atau SMA. Sementara itu pada kalimat kedua, kata *sekolah* memiliki makna yang lebih luas. Pada kalimat kedua, kata sekolah selain memiliki makna sekolah pada umumnya yaitu jenjang SD, SMP, dan SMA, namun juga bisa bermakna jenjang yang lebih tinggi yaitu universitas.

b. Makna kiasan

Makna kiasan atau asosiatif adalah makna kata atau leksem yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul pada penyapa dan pesapa. Makna ini muncul akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap leksem yang dilafalkan atau yang didengarnya. Misalnya pada kata *kumpulan* dan *gerombolan*, kedua kata tersebut memiliki makna konseptual yang sama, yakni 'kelompok, perhimpunan'. Secara asosiatif, kata *kumpulan* nilai rasa atau asosiasi yang lebih tinggi dari kata *gerombolan*.

Dilihat dari nilai rasa yang terkandung di dalamnya, makna kiasan (asosiatif) dibedakan atas makna konotatif, makna stilistik, makna afektif, makna reflektif, makna kolokatif, dan makna idiomatis.

2.1.2.2 Makna Struktural

Makna struktural adalah makna yang muncul akibat hubungan antara unsur bahasa yang satu dengan unsur bahasa yang lain dalam satuan yang lebih besar, baik yang berkaitan dengan unsur *fatis* (segmental) maupun unsur *musis* (suprasegmental). Makna struktural yang berkaitan dengan unsur *fatis* disebut makna gramatikal sedangkan yang berkaitan dengan unsur *musis* disebut makna tematis.

a. Makna gramatikal

Makna gramatikal adalah makna struktural yang muncul akibat hubungan antara unsur-unsur gramatikal dalam satuan gramatikal yang lebih besar. Misalnya hubungan morfem dengan morfem dalam kata, kata dengan kata lain dalam frasa atau klausa, dan frasa dengan frasa dalam klausa atau kalimat. Contoh makna gramatikal dalam tataran morfologi, morfem *ter-* + *bawa* = terbawa (tak sengaja)

b. Makna tematis

Makna tematis adalah makna yang muncul akibat penyapa memberikan penekanan atau fokus pembicaraan pada salah satu bagian kalimat. Contohnya pada kalimat berikut, *Ali anaknya dokter Ridwan menikah kemarin*. Kalimat tersebut memiliki beberapa makna akibat penekanan pada bagian kalimatnya seperti :

1. *Ali/anaknya dokter Ridwan menikah kemarin.*

Bermakna: memberitahukan kepada Ali bahwa anaknya dokter ridawan menikah kemarin.

2. *Ali anaknya dokter Ridwan/menikah kemarin.*

Bermakna: anaknya dokter ridawan yang bernama Ali, menikah kemarin.

2.1.3 Makna Idiomatikal

Istilah idiom berasal dari bahasa Yunani *idios* yang artinya ‘sendiri, khas, khusus’. Kadang-kadang disebut juga langgam bahasa, yang dilazimkan oleh golongan tertentu, dialek peribahasa, sebutan yang aneh, atau yang sukar diterjemahkan dengan tepat ke dalam bahasa lain. beberapa definisi atau pengertian dari idiom antara lain (1) idiom merupakan konstruksi unsur-unsur bahasa yang saling memilih. Masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain; (2) konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya (Kridalaksana dalam Sudaryat 2009: 77); (3) pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum; (4) biasanya berbentuk frasa sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya (Keraf dalam Sudaryat, 2009: 77); (5) ungkapan bahasa berupa gabungan kata (frasa) yang maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dengan makna unsur pembentuknya (Soedjito dalam Sudaryat 2009: 77).

Dari pengertian-pengertian yang disampaikan oleh para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa makna idiomatikal adalah makna dari konstruksi unsur-unsur bahasa yang saling memilih yang biasanya berbentuk gabungan kata atau frasa, sedangkan maknanya tidak bisa diterangkan dari gabungan makna anggota-anggotanya, karena maknanya ini telah menyimpang dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsurnya.

Karena makna idiom tidak berkaitan dengan makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsurnya, maka bentuk-bentuk idiom ini ada juga yang

menyebutnya sebagai satuan-satuan leksikal tersendiri yang maknanya juga merupakan makna leksikal dari satuan tersebut. Jadi, *menjual gigi* adalah sebuah leksem dengan makna ‘tertawa keras-keras’, *membanting tulang* adalah sebuah leksem dengan makna ‘bekerja keras’ (Chaer, 2002: 74).

Merujuk pada pendapat Sudaryat dan Chaer, yang telah dijelaskan di atas, kajian makna dalam penelitian ini menggunakan teori semantik leksikal. Semantik leksikal adalah kajian semantik yang lebih memusatkan pada pembahasan makna yang terdapat dalam sebuah leksem. Mengenai semantik leksikal tidak terlalu sulit, sebuah kamus merupakan contoh yang tepat untuk semantik leksikal; makna tiap leksem diuraikan di situ. Jadi semantik leksikal memperhatikan makna-makna yang terdapat dalam leksem/kata sebagai satuan mandiri (Pateda, 2001: 74).

2.1.3.1 Kemunculan Idiom

Kata atau idiom merupakan penyebutan atau penamaan sesuatu yang dialami pemakainya. Dalam memberi nama suatu benda, kejadian, atau peristiwa, terdapat beberapa gejala timbulnya idiom. Gejala itu berupa hal-hal sebagai berikut:

a. Penyebutan berdasarkan tiruan bunyi

Tiruan bunyi atau ontomatope merupakan dasar primitif dalam penyebutan benda. Ontomatope adalah penyebutan karena persamaan bunyi yang dihasilkan benda itu, contoh: *berkokok* dari bunyi kok-kok-kok (ayam), *menggonggong* dari bunyi gong-gong (anjing).

b. Penyebutan sebagian dari seluruh anggapan

gejala ini terjadi karena kita tidak mampu menyebutkan barang secara keseluruhan dan terperinci tetapi hanya sifat atau ciri yang khusus saja, contoh: *gedung sate* dari ‘gedung yang atapnya memiliki hiasan seperti tusukan sate’, *meja hijau* dari ‘tempat yang memiliki meja berwarna hijau’.

c. Penyebutan berdasarkan sifat yang menonjol

Penyebutan kata sifat untuk menyebut benda adalah peristiwa semantik. Hal tersebut karena dalam peristiwa itu terjadi transportasi makna dalam pemakaian, yakni perubahan sifat menjadi benda, misalnya: *si cebol* dari ‘keadaan yang tetap pendek, cebol’, *si pelit* dari ‘keadaan yang pelit’.

d. Penyebutan berdasarkan apelatif

Penyebutan berdasarkan penemu, pabrik pembuatnya, atau nama orang dalam sejarah, contoh: *mujair* (ikan) dari ‘ikan yang mula-mula dipelihara Haji Mujahir di Kediri’

e. Penyebutan berdasarkan tempat asal

Penyebutan ini berupa nama atau sebutan yang berasal dari nama tempat, misalnya: *kapur barus* dari ‘kapur yang berasal dari Barus, Sumatra Barat’

f. Penyebutan berdasarkan bahan

Nama atau sebutan yang berasal dari bahasa benda itu, misalnya: *bambu runcing* dari ‘senjata yang terbuat dari bambu yang ujungnya diruncingkan’

g. Penyebutan berdasarkan kesamaan

Nama atau sebutan yang muncul karena memiliki sifat yang sama, misalnya: *kaki meja* dari ‘alat pada meja yang berfungsi seperti kaki manusia’.

2.1.3.2 Bentuk Idiom

Dalam bahasa Indonesia, ada dua macam bentuk idiom, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian (Sudaryat, 2009: 80). berikut penjabaran rinci dari dua jenis idiom tersebut.

a. Idiom Penuh

Idiom penuh ialah idiom yang maknanya sama sekali tidak tergambarkan lagi dari unsur-unsurnya secara berasingan. Dalam idiom penuh maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dengan makna pembentuknya.

Contoh:

kepala angin, yang bermakna *bodoh*. Idiom ini termasuk idiom penuh karena makna dari idiom ini tidak bisa ditelusuri berdasarkan unsur pembentuknya. Baik dari makna kata *kepala* maupun dari makna kata *angin*.

b. Idiom Sebagian

Idiom sebagian ialah idiom yang maknanya masih tergambarkan dari salah satu unsur pembentuknya. Dalam idiom sebagian salah satu unsur pembentuknya masih tetap memiliki makna leksikalnya.

contoh:

salah air, yang bermakna salah didikan. Makna dari idiom ini masih bisa digambarkan dari salah satu unsur pembentuknya, yakni makna kata *salah*, sehingga idiom ini masuk ke dalam jenis idiom sebagian (Sudaryat, 2009: 80-81).

2.1.3.3 Sumber Idiom

Idiom merupakan salah satu bentuk ekspresi bahasa. Ekspresi bahasa merupakan penyebutan sesuatu yang dialami oleh pemakainya. Artinya, bahasa merupakan manifestasi kehidupan (kebudayaan) masyarakat pemakainya. Oleh karena itu,

idiompun salah satu manifestasi kehidupan (kebudayaan) masyarakat pemakainya. Sumber lahirnya idiom ialah pengalaman kehidupan masyarakat pemakainya. Idiom terbentuk dari gabungan kata dengan kata maupun kata dengan morfem. Sumber lahirnya idiom adalah kosa kata. Sudaryat membagi sumber-sumber idiom ini secara lebih rinci menjadi 6 bagian. (Sudaryat, 2009: 81).

a. idiom dengan bagian tubuh

contoh: *besar **hati*** (sombong), berasal dari bagian tubuh yaitu hati,

*kecil **hati*** (penakut), berasal dari bagian tubuh yaitu hati,

*jatuh **hati*** (menjadi cinta), berasal dari bagian tubuh yaitu hati,

***kepala** batu* (bandel), berasal dari bagian tubuh yaitu kepala.

b. idiom dengan nama warna

contoh: ***merah** telinga* (marah sekali), salah satu unsurnya berasal dari salah satu warna yaitu merah,

*lampu **kuning*** (lampu peringatan), salah satu unsurnya berasal dari salah satu warna yaitu kuning,

*berdarah **biru*** (keturunan bangsawan), salah satu unsurnya berasal dari salah satu warna yaitu biru.

c. idiom dengan nama benda-benda alam

contoh: *di bawah kolong **langit*** (di muka bumi), berasal dari salah satu benda alam yaitu langit,

*menjadi **bulan-bulanan*** (menjadi sasaran), berasal dari salah satu benda alam yaitu bulan.

d. idiom dengan nama binatang

contoh: *malu-malu **kucing*** (pura-pura malu), berasal dari nama binatang yaitu

kucing,

kambing hitam (orang yang disalahkan), berasal dari nama binatang yaitu kambing.

e. idiom dengan bagian tumbuh-tumbuhan

contoh; **bunga api** (petasan), berasal dari bagian tumbuh-tumbuhan yaitu bunga,

buah pena (tulisan, karangan), berasal dari bagian tumbuh-tumbuhan yaitu buah,

bunga rampai (kumpulan karangan), berasal dari bagian tumbuh-tumbuhan yaitu bunga.

f. idiom dengan kata bilangan.

contoh: **berbadan dua** (hamil), berasal dari kata bilangan.yaitu dua,

mendua hatinya (bimbang), berasal dari kata bilangan.yaitu dua,

pusing tujuh keliling (pusing sekali), berasal dari kata bilangan.yaitu tujuh.

(Sudaryat, 2009: 81-88)

2.1.3.4 Jenis Idiom

Idiom terbagi menjadi beberapa jenis, di antaranya yaitu ungkapan, peribahasa, pemeo (Sudaryat, 2009: 89-91). Ketiga jenis idiom tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

a. Ungkapan

Ungkapan dapat didefinisikan sebagai (1) perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan (Poerwadarminta dalam Sudaryat, 2009: 89); kelompok kata yang berpadu yang mengandung satu pengertian (Zakaria dan Sofyan dalam Sudaryat, 2009: 89); (3) gabungan kata

yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya (KBBI dalam Sudaryat 2009: 89).

Contoh:

berbadan dua (hamil) idiom ini termasuk dalam jenis ungkapan karena memiliki ciri sebagai ungkapan. Ada sesuatu yang dikiaskan dalam idiom ini yakni suatu keadaan seseorang yang lazimnya memiliki satu badan namun dua badan yang dimaksud adalah badan seorang ibu dan seorang anak yang dikandung oleh ibu tersebut, sehingga seolah-olah badan sang ibu ada dua.

b. Peribahasa

Definisi peribahasa menurut para ahli, antara lain (1) kalimat atau kelompok perkataan yang biasanya mengiaskan sesuatu maksud yang tentu (Poerwadarminta dalam Sudaryat, 2009: 89); (2) kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya dan biasanya mengisahkan maksud tertentu; (3) ungkapan atau kalimat ringkas, padat yang berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup, atau gambaran tingkah laku (KBBI dalam Sudaryat, 2009: 89). Peribahasa ialah salah satu bentuk idiom berupa kalimat yang susunannya tetap dan menunjukkan perlambang kehidupan, peribahasa meliputi pepatah dan perumpamaan.

1) Pepatah (Bidal)

Pepatah didefinisikan sebagai; (1) peribahasa yang mengandung nasehat, peringatan, atau sindiran (KBBI, 2009: 90), (2) berupa ajaran dari orang-orang tua (Poerwadarminta dalam Sudaryat, 2009: 90), (3) kadang-kadang merupakan undang-undang dalam masyarakat (Zakaria dan Sofyan dalam Sudaryat, 2009: 90).

contoh:

Berjalam peliharalah kaki, berkata peliharalah lidah yang bermakna dalam bekerja selalu ingat Tuhan dan berhati-hati. Idiom ini merupakan jenis peribahasa pepatah karena idiom ini mengandung mengandung nasihat yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

2) Perumpamaan

Perumpamaan adalah peribahasa yang berisi perbandingan dari kehidupan manusia. Ciri utama dari perumpamaan ialah adanya kata-kata *bagai*, *laksana*, *seperti*, dan *sebagainya* (Sudaryat, 2009: 91).

contoh:

laksana burung dalam sangkar yang bermakna seseorang yang terikat oleh keadaan. Idiom ini termasuk dalam jenis peribahasa perumpamaan. Salah satu ciri utama dari peribahasa yaitu adanya kata *laksana*. Pada idiom ini juga terdapat perbandingan antara burung dengan manusia, burung dibandingkan dengan orang yang sama dalam keadaan terkurung.

c. Pemeo

Pemeo ialah ungkapan atau peribahasa yang dijadikan semboyan (Kridalaksana dalam Sudaryat, 2009: 91). Pada awalnya pemeo merupakan ejekan (*olok-olok*, *sindiran*) yang menjadi buah mulut orang; perkataan yang lucu untuk menyindir (KBBI dalam Sudaryat, 2009: 91).

contoh:

Ringan sama dijinjing, berat sama dipikul. Pemeo ini bermakna selalu bersama-sama menghadapi kesusahan dan kesenangan, pemeo ini cocok sekali dijadikan semboyan bagi sebuah perkumpulan.

2.1.3.5 Ciri-ciri Idiom

Dari penjelasan sebelumnya, secara umum berikut adalah ciri-ciri idiom:

1. Umumnya merupakan gabungan dua kata atau lebih.

Idiom umumnya merupakan gabungan dua kata atau lebih.

contoh:

a. *membanting tulang* yang bermakna bekerja keras, dalam kalimat *Ayah **mambanting tulang** untuk menghidupi keluarga.*

b. *keras kepala* yang bermakna susah dinasihati, dalam kalimat *Adi adalah anak yang **keras kepala**, ia selalu membantah nasihat orang tuanya.*

c. *sayang seribu kali sayang* yang bermakna sangat disayangkan, dalam kalimat ***Sayang seribu kali sayang** gadis yang ia dikagumi telah dilamar sahabat karibnya.*

2. Memiliki bentuk yang tetap.

Unsur-unsur pembentuk idiom saling mengikat sehingga sehingga masing-masing unsur tersebut tidak dapat diganti oleh kata lain.

contoh :

Idiom *membanting tulang* yang bermakna bekerja keras, idiom ini terdiri dari dua unsur kata yaitu *membanting* dan *tulang*, kedua unsur kata tersebut saling mengikat satu sama lain. Seandainya salah satu unsur dalam idiom *membanting tulang* diganti, misalnya kata *tulang* diganti dengan *tengkorak*, sehingga berubah menjadi *membanting tengkorak*, maka kata tersebut maknanya akan berubah bahkan tidak lagi berbentuk

idiom. Misalnya dalam kalimat *Ayah **membanting tulang** untuk menghidupi keluarga.*

3. Membentuk makna leksikal yang baru dari gabungan dua kata atau lebih tersebut.

contoh:

Idiom *meja hijau* yang bermakna pengadilan. Idiom tersebut berasal dari dua unsur kata yaitu *meja* yang bermakna perkakas (perabot) rumah yang mempunyai bidang datar sebagai daun mejanya dan berkaki sebagai penyangga dan kata *hijau* yang bermakna warna dasar yang serupa dengan warna daun. Dalam konteks idiom, *meja hijau* tidak lagi bermakna meja yang berwarna hijau tetapi berubah menjadi pengadilan. Misalnya dalam kalimat, *Koruptor itu diseret ke **meja hijau** untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya.*

4. Pada idiom penuh maknanya tidak lagi tergambar dari unsur pembentuknya.

Dalam idiom penuh maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dengan makna pembentuknya.

Contoh:

Kepala angin, yang bermakna *bodoh*. Idiom ini termasuk idiom penuh karena makna dari idiom ini tidak bisa ditelusuri berdasarkan unsur pembentuknya. Baik dari makna kata *kepala* maupun dari makna kata *angin*.

5. Pada idiom sebagian maknanya masih tergambar dari salah unsur pembentuknya.

Dalam idiom sebagian salah satu unsur pembentuknya masih tetap memiliki makna leksikalnya.

contoh:

Salah air, yang bermakna salah didikan. Makna dari idiom ini masih bisa digambarkan dari salah satu unsur pembentuknya, yakni makna kata *salah*, sehingga idiom ini masuk ke dalam jenis idiom sebagian.

6. Pada idiom berjenis peribahasa dan pemeo tidak mengalami penambahan jumlah berbeda halnya dengan idiom berjenis ungkapan yang terus berkembang dan mengalami penambahan.

7. Bisa berbetuk ungkapan, peribahasa, dan pemeo.

Idiom dapat berupa ungkapan, peribahasa, dan pemeo. Ungkapan, peribahasa, dan pemeo adalah bentuk bahasa yang memiliki makna kias.

a. Ungkapan

Berbadan dua (hamil) idiom ini termasuk dalam jenis ungkapan karena memiliki ciri sebagai ungkapan. Ada sesuatu yang dikiaskan dalam idiom ini yakni suatu keadaan seseorang yang lazimnya memiliki satu badan namun, dua badan yang dimaksud adalah badan seorang ibu dan seorang anak yang dikandung oleh ibu tersebut, sehingga seolah-olah badan sang ibu ada dua.

b. Peribahasa

Laksana burung dalam sangkar, yang bermakna seseorang yang terikat oleh keadaan. Idiom ini termasuk dalam jenis peribahasa perumpamaan. Salah satu ciri utama dari peribahasa yaitu adanya kata laksana. Pada

idiom ini juga terdapat perbandingan antara burung dengan manusia, burung dibandingkan dengan orang yang sama dalam keadaan terkurung.

c. Pemeo

Ringan sama dijinjing, berat sama dipikul. Pemeo ini bermakna selalu bersama-sama menghadapi kesusahan dan kesenangan, pemeo ini cocok sekali dijadikan semboyan bagi sebuah perkumpulan.

1.2 Implikasi Penggunaan Idiom pada Novel *Ranah 3 Warna* Karya A. Fuadi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran mengenai idiom terdapat dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Materi tentang idiom ini pada kurikulum KTSP lebih ditekankan pada pemahaman penggunaan ungkapan. Penggunaan ungkapan dalam wacana masuk bisa dimasukkan dalam ranah berbicara dan menulis. Dalam hal ini penggunaan idiom bisa masuk dalam kegiatan berpidato dan menceritakan berbagai pengalaman dengan pilihan kata yang tepat, karena dalam pembelajaran tersebut siswa dituntut untuk bisa memahami dan mampu membuat sebuah karya dengan menggunakan bahasa yang indah dan memiliki tambahan nilai rasa.

Secara umum tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (BNSP, 2006: 16) adalah sebagai berikut.

- 1) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- 2) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- 3) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan

intelektual manusia Indonesia.

Di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan KTSP SMA Disebutkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia mencakup dua ranah, yaitu kebahasaan dan kesastraan. Dalam setiap ranah terdiri atas empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. keempat keterampilan tersebut mendapat porsi yang seimbang dan dilaksanakan secara terpadu. Penggunaan idiom masuk pada berbicara dan keterampilan menulis, karena dalam berbicara dan menulis siswa perlu memahami dan mampu menggunakan kosakata-kosakata dan ungkapan-ungkapan yang dapat memperkaya isi karangan yang dibuat. Dalam hal ini siswa perlu memahami dan mampu menggunakan ungkapan dalam wacana. Salah satu standar kompetensi menulis yang berkaitan dengan hal ini adalah menulis pengalaman pribadi dalam bentuk cerpen. Dalam kurikulum KTSP kelas XII terdapat standar kompetensi yang bertujuan agar siswa mampu menyampaikan secara lisan pidato dengan lafal, intonasi, nada, dan sikap yang tepat. Berikut uraian standar kompetensi tersebut.

Kelas : X (sepuluh)

Semester : 2 (dua)

Standar kompetensi : Menulis

Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.

Kompetensi dasar : Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen,

Indikator : Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

Dalam kompetensi dasar tersebut salah satu indikatornya adalah siswa mampu menulis cerpen dengan memperhatikan pilihan kata atau diksi. Rangkaian kata-kata dalam cerpen merupakan sebuah pilihan kata yang menarik yang merupakan unsur pembangun cerpen tersebut dari dalam atau unsur intrinsik. Siswa-siswa dapat menggunakan ungkapan maupun peribahasa dalam menulis cerpen, agar cerpen yang mereka hasilkan lebih menarik.